

Besar harapan penulis semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Wasalamualaikum wr wb

Jogjakarta, Februari 2007

Penyusun



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika penulisan.....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Definisi Activity Based Costing (ABC).....	7
2.2 Falsafah Yang Melandasi Activity Based Costing.....	10
2.3 Keunggulan Activity Based Costing.....	11
2.4 Penolakan Terhadap Sistem ABC.....	12
2.5 Perbandingan Sistem ABC Dengan Sistem Konvensional.....	13
2.6 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional.....	14
2.7 Tahapan dalam Pelaksanaan Sistem ABC.....	15

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Unit Produksi Bulan November.....	36
Tabel 4.2	Jumlah Biaya per Unit Produksi Bulan November.....	36
Tabel 4.3	Jumlah Biaya Bahan Baku Pendukung Bulan November .....	37
Tabel 4.4	Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan November.....	37
Tabel 4.5	Biaya Tenaga Kerja Tidak langsung.....	38
Tabel 4.6	Jumlah Jam Mesin Bulan November.....	39
Tabel 4.7	Jumlah Jam Kerja Langsung.....	39
Tabel 4.8	Biaya Penyusutan Mesin.....	40
Tabel 4.9	Biaya penyusutan Gedung per tahun.....	40
Tabel 4.10	Biaya Penyusutan Gedung per Bulan.....	40
Tabel 4.11	Biaya Perawatan Mesin.....	41
Tabel 4.12	Biaya Listrik Bulan November.....	41
Tabel 4.13	Biaya Asuransi Bulan November.....	42
Tabel 4.14	Total Biaya Overhead Pabrik.....	42
Tabel 4.15	Total Biaya Utama.....	43
Tabel 4.16	Data Penentuan Harga Pokok Produk.....	43
Tabel 4.17	Perhitungan Biaya per Unit Tarif Tunggal satu Pabrik.....	44
Tabel 4.18	Perhitungan Biayaper Unit Tarif Setiap Departemen.....	46
Tabel 4.19	Kategori Aktivitas pada masing-masing Biaya overhead.....	48
Tabel 4.20	Pemacu biaya untuk Msing-masing Kategori.....	48
Tabel 4.21	Kelompok Biaya dari Setiap Pemacu Biaya.....	49
Tabel 4.22	Unit Level Cost.....	49
Tabel 4.23	Batch Level Cost.....	50
Tabel 4.24	Product Level Cost.....	50
Tabel 4.25	Facility Level Cost.....	50
Tabel 4.26	Tarif Kelompok Unit Level Activity.....	50
Tabel 4.27	Tarif Kelompok Batch level Activity.....	51
Tabel 4.28	Tarif Kelompok Product Level Activity.....	51

## 2. Perekonomian yang progresif dalam melancarkan produk ke pasar.

Penilaian kemampuan produk dalam memberikan kontribusi pada perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan profitabilitas mengacu pada hasil akhir yang dicapai dengan berbagai kebijakan dan strategi yang ditempuh.

Salah satu jalan untuk mencapai tujuan diatas adalah melihat harga produk yang dijadikan strategi bersaing perusahaan untuk memenangkan persaingan bisnis sehingga seluruh kegiatan produksi yang berkaitan langsung dengan kebijakan penetapan harga pokok produk menjadi penting. Usaha meningkatkan produktifitas dalam proses produksi adalah cara yang sering digunakan perusahaan dalam menekan biaya produksi per unit yang dihasilkan. Dengan cara ini perusahaan mengerjakan seluruh aktifitas yang ada dengan benar tanpa melihat apakah suatu aktivitas produksi benar-benar dibutuhkan atau tidak. Strategi ini akan mengelola biaya produksi yang dibebankan secara merata pada seluruh bagian produksi.

Usaha dalam mereduksi biaya produksi yang selama ini dilakukan umumnya hanya mampu mengatasi gejala dari timbulnya biaya, tetapi tidak mengidentifikasi penyebab timbulnya biaya. Sebagai contoh, pengurangan biaya pada departemen pergudangan dilakukan dengan pengurangan jumlah tenaga kerjanya. Sesungguhnya ini tidak mengurangi biaya seperti yang diharapkan, karena tenaga yang tersisa akan mempunyai banyak pekerjaan sehingga produktifitas pekerja menurun dan berdampak pada hasil produksi. Sebenarnya

pemecahan masalah yang dihadapi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam analisa.

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan cara atau metode pelaksanaan penelitian dan kerangka pemecahan masalah yang dapat digunakan di dalam pengolahan data untuk mencapai reduksi biaya produksi dengan penentuan harga pokok produk.

### BAB IV. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini berisikan tentang data-data yang telah dikumpulkan dan yang akan diolah untuk membantu dalam pemecahan masalah.

### BAB V. PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian analisa terhadap permasalahan yang datanya telah dioleh berikut pembahasan mengenai hal tersebut untuk mendapatkan solusi yang terbaik dan optimal.

### BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam rangka penulisan tugas akhir ini, dimana bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan, serta saran-saran yang dapat bermanfaat bagi perusahaan

Kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk”.

3. L. Gayle Rayburn

Dalam buku *Cost Accounting Using Cost Management Approach* (1993), halaman 117, Gayle mendefinisikan ABC sebagai berikut :

“ ABC mengakui bahwa pelaksanaan aktivitas menimbulkan konsumsi sumber data yang dicatat sebagai biaya “ Kalkulasi biaya berbasis transaksi” adalah nama lain untuk ABC. Tujuan ABC adalah mengalokasikan biaya transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, dan kemudian mengaplikasi biaya tersebut secara tepat sesuai dengan aktivitas setiap produk”.

4. Wayne J. Morse, James R. Davis dan AL. L. Hartgraves

Dalam buku *Management Accounting* (1991), halaman 605, Wayne dan kawan-kawan mendefinisikan ABC sebagai berikut :

“ Pengalokasian dan pengalokasian kembali biaya ke objek biaya dengan dasar aktivitas yang menyebabkan biaya. ABC berdasarkan premis atau dasar pemikiran bahwa aktivitas menyebabkan biaya dan biaya harus dialokasikan ke objek-objek biaya dengan dasar aktivitas biaya tersebut konsumsikan. ABC menelusuri biaya ke produk dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut”.

ABC bekerja sebagai berikut, ABC membeban biaya ke produk atau kepada pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Aktivitas mengkonsumsi sumber daya dan produk atau pelanggan mengkonsumsi aktivitas.

akuntansi biaya konvensional tidak lagi mampu menyediakan informasi yang dapat menimbulkan kegiatan di pabrik.

Sistem akuntansi biaya konvensional telah gagal mengalokasikan biaya sumber daya penunjang (biaya overhead pabrik) ke masing-masing unit produk yang dihasilkan. Selama ini seluruh biaya penunjang dialokasikan ke semua unit secara merata. Padahal pembagian seperti itu belum tentu mewakili keadaan yang sebenarnya.

### **2.7 Tahapan Dalam Pelaksanaan ABC**

Pelaksanaan ABC meliputi dua tahap yaitu tahap pertama biaya overhead dibagi kedalam kelompok biaya yang homogen, tahap kedua biaya setiap kelompok biaya ditelusuri ke produk, dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung dalam tahap pertama.

### **2.8 Sistem Konvensional Tarif Tunggal Satu Pabrik**

Untuk satu pabrik digunakan metode yang membebankan overhead pada produk adalah dengan menghitung tarif overhead tunggal satu pabrik dengan menggunakan cost driver berdasarkan unit pendekatan ini menganggap semua variasi biaya overhead dapat dijelaskan oleh satu cost driver. Bila cost driver tunggal yang dipakai adalah jam mesin maka tarif overhead pabrik untuk setiap jam mesin adalah sebesar total biaya overhead pabrik dibagi jam mesin.

*Tarif overhead tunggal satu pabrik: (jumlah Biaya Overhead Dept 1 + Jumlah Biaya Overhead Dept 2) : (Jam mesin Produk X + Jam mesin produk Y)*

menghitung total harga pokok produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan di gudang.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan yang bersangkutan.

Pesanan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan harga pokok proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.



biaya tenaga kerja langsung. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan, yaitu mencari, mengumpulkan, dan mempelajari berbagai macam bacaan, baik buku, karya ilmiah maupun media massa yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### 3.5. Pengolahan Data

Setelah diperoleh data mengenai biaya produksi dan pemasaran selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan metode konvensional dan metode ABC dengan cara membandingkan kedua metode tersebut. Metode ABC dengan diharapkan dapat mengeliminir kelemahan yang ada pada metode konvensional, dan dengan metode tersebut diharapkan dapat menggambarkan secara persis tentang biaya yang terbebaskan di dalam produk. Sedangkan metode dua departemen dapat digunakan untuk mengetahui biaya dari setiap departemen.

#### 3.5.1. Metode Konvensional

Metode konvensional atau sering juga disebut *absorption costing (Full Costing)* adalah metode penentuan harga pokok produk yang membebaskan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variable kepada produk. Dalam sistem akuntansi biaya konvensional, pola konsumsi input, jumlah produk menurut *Volume-Based* atau *Unit-Based activities*.

### 3.5.2. Metode ABC

Pada metode ABC berbeda dengan akuntansi biaya konvensional yang mengalokasikan overhead berdasarkan *volum based* atau *unit-based measures*, metode ABC mendistribusikan overhead berdasarkan *activity-based measures*. Metode ABC tidak membedakan biaya manufaktur dan biaya non-manufaktur, dengan demikian ABC tidak saja menggunakan *volume level* atau *unit-level activities*, tetapi juga *batch level activities*, *product sustaining activities* dan *facility-sustaining activities*.

## 3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari menggunakan metode ABC agar sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 3.6.1. Analisa Aktivitas

Aktivitas disini adalah hal-hal yang dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan dalam proses produksi dan proses produksi dari setiap departemen. Aktivitas adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada aktivitas setiap, ABC akan memungkinkan ABM (*activity-based management*) atau manajemen perusahaan menjadi alat ampuh untuk memanajementi, memahami, dan yang paling penting memperbaiki suatu usaha.

## 2. Manager

- a. Mengadakan pembagian tugas bagi karyawan dan memantau hasil pekerjaan para karyawan.
- b. Bertanggungjawab atas kelancaran sistem produksi.

## 3. Personalia

- a. Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
- b. Membuat daftar gaji dan upah, rapel gaji untuk para pekerja daftar pembagian natura dan lain-lain yang berhubungan dengan penghasilan kepegawaian.

## 4. Marketing

- a. Mencari daerah pemasaran baru, menawarkan serta mempromosikan produk kepada konsumen.
- b. Membuat laporan hasil penjualan menurut bentuk-bentuk yang telah ditetapkan.
- c. Memantau situasi pasar tentang perubahan harga yang terjadi serta membuat laporan kepada pimpinan perusahaan.

## 5. Keuangan

- a. Menyelenggarakan administrasi keuangan dan membuat laporan keuangan secara berkala ataupun secara periodik sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- b. Mengurus dan menyelesaikan masalah asuransi, hutang piutang pajak dan masalah-masalah keuangan perusahaan serta menyusun rencana belanja.

b. Tempat tidur ukuran 1,6 meter

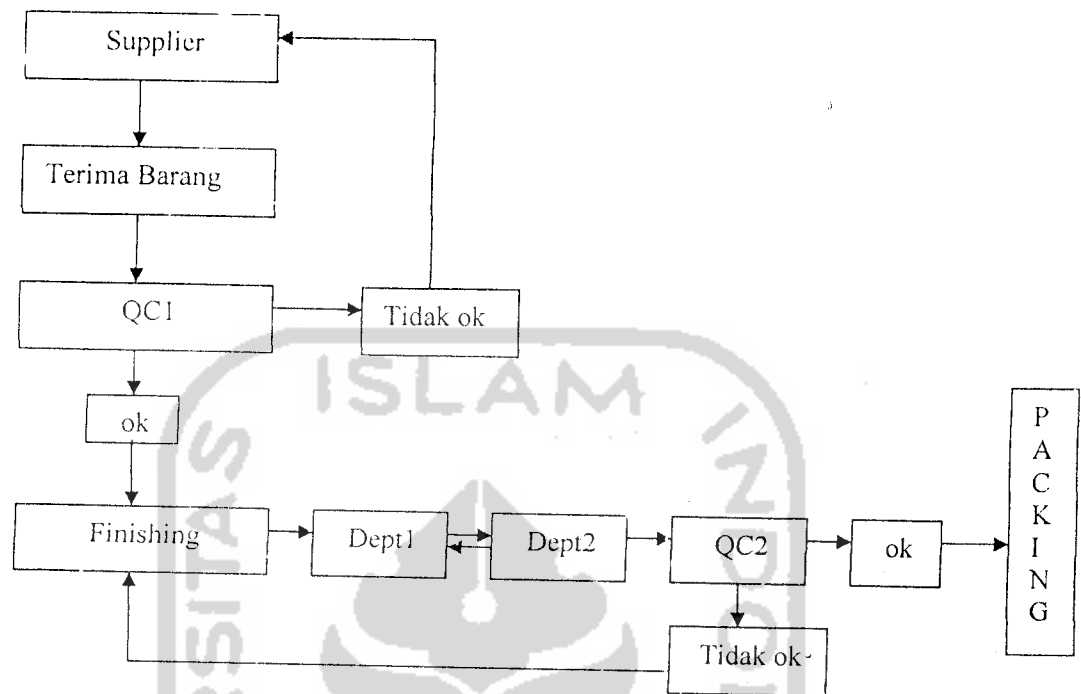
Kerangka diampelas dengan kertas pasir yang kasar setelah itu disemprot dengan menggunakan mesin semprot berbahan baku *wood filler* setelah itu dijemur sampai kering kemudian tempat tidur yang sudah kering diampelas dengan menggunakan kertas pasir setengah kasar setelah itu disemprot dengan mesin semprot berbahan baku *sanding* kemudian dijemur sampai kering setelah itu diampelas kembali menggunakan kertas pasir yang paling halus baru kemudian disemprot yang terakhir dengan mesin semprot berbahan baku *clear doof*, setelah itu dijemur sampai kering baru kemudian di *set up* atau disetel.

5. *Quality Control 2*

Setelah produk selesai dikerjakan diperiksa kembali oleh *staff marketing* apakah produk sudah siap untuk dipasarkan. Apabila ada produk yang cacat maka di kembalikan lagi ke proses *finishing* untuk di revisi kembali.

6. *Packing*

Produk yang lulus dari *Quality control 2* di packing untuk kemudian menunggu proses pengiriman.



Gambar 2.3 Aliran proses produksi

$(Rp\ 4.328.750; + Rp\ 4.407.650; ) : (72 + 12) = Rp\ 104.004,761; / \text{Jam mesin}$

Tabel 4.18 Perhitungan Biaya per unit Tarif tunggal satu pabrik

LEMARI			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya per Unit
Biaya utama	Rp 13.903.200;	12 unit	Rp 1.158.600;
Biaya overhead			
Rp104.004,761; x 72 jam mesin	Rp7.488.342,792;	12 unit	Rp 624.028,566;
Jumlah	Rp21.391.542,792;		<b>Rp1.782.628,566;</b>
TEMPAT TIDUR			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah	Biaya pe Unit
Biaya utama	Rp 5.815.500;	4 unit	Rp 1.453.875;
Biaya overhead			
Rp 104.004,761;x 12 jam mesin	Rp 1.248.057,13;	4 unit	Rp312.014,282 ;
Jumlah	Rp 60.339.100;		<b>Rp1.765.889,282;</b>

Tabel 4.26 Tarif kelompok unit level activity

	Unit level activity	Biaya
Level 1	Pemakaian listrik	Rp 49.524.972;
	Jam mesin	84 jam mesin
	Pool rate	Rp 589.583;/jam

Tabel 4.27 Tarif kelompok Product level activity

	Product level activity	Biaya
Level 2	Perawatan mesin	Rp 75.000;
	Jumlah jam kerja mesin	84 jam mesin
	Pool rate	Rp 892.857;/jam

Tabel 4.28 Tarif kelompok Facilities level activity

	Product level activity	Biaya
Level 3	Listrik penerangan	Rp 273.400;
	Tenaga kerja tidak Langsung	Rp 6.800.000;
	Penyusutan mesin	Rp 569.58;
	Penyusutan gedung	Rp 58.500;
	Asuransi	Rp 443.600;
	Total	Rp 7.576.069,5;
	Jumlah jam kerja mesin	84 jam
	Pool rate	Rp 90.191,30;

Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC untuk masing-masing produk dapat dihitung berdasarkan tarif biaya overhead, biaya bahan baku langsung per unit dan biaya tenaga kerja langsung per unit.

Tabel 4.30 Harga pokok produksi per unit menggunakan sistem ABC

Jenis biaya	Lemari	Tempat tidur
Tenaga kerja langsung	Rp 149.333,33;	Rp 112.000;
Bahan baku utama	Rp 800.000;	Rp 1.200.000;
Bahan baku pendukung	Rp 209.266,66;	Rp 141.875;
Overhead	Rp 550.042,44;	Rp 275.021,27;
<b>Harga pokok produksi</b>	<b>Rp 1.708.642,44;</b>	<b>Rp 1.728.896,22;</b>



5. Terdapat selisih antara sistem tarif dua departemen dengan sistem *Activity Based costing* (ABC), dimana metode tarif dua departemen menetapkan harga pokok produk terlalu tinggi (*overcosting*) untuk produk lemari pintu tiga dengan selisih sebanyak Rp 61.535,56; dan untuk produk tempat tidur metode dua departemen *overcosting* dengan selisih Rp8.805,805,.
6. Harga pokok produk paling rendah adalah perhitungan dengan metode ABC, karena perhitungan lebih akurat dengan menelusuri biaya dari aktivitas-aktivitas produksi.
7. Dari harga penjualan dan harga pokok produksi pada titik impas maka dapat diketahui bahwa produk tempat tidur menghasilkan profitabilitas lebih tinggi dibanding produk lemari maka pihak manajemen dapat menyalurkan tambahan investasi untuk peningkatan kapasitas dalam produksi produk tempat tidur.
8. Untuk produk tempat tidur pihak manajemen khususnya pada bagian marketing untuk dapat mengambil langkah meningkatkan jumlah penjualan dengan melakukan pemasaran yang lebih luas.
9. Terjadinya perbedaan tersebut karena adanya diversitas produk, sehingga produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda.
10. Terjadinya perbedaan tersebut karena adanya diversitas produk, sehingga produk mengkonsumsi aktivitas overhead dalam proporsi yang berbeda-beda.